

**Nilai-Nilai Spritual dalam Tradisi Tahlil
Pasca Hari Raya 'Idul Fitri
di Dusun Lanpelan, Sana Laok, Waru, Pamekasan
(Studi Analisis Perspektif ayat-ayat Sosial)**

Moh. Bakir
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Mujtama Pamekasan
e-mail: mbakir490@yahoo.com

Subur Wijaya
Sekolah Tinggi Kulliyatu Qur'an al-Hikam Depok
e-mail: Suburwijaya90@gmnal.com

Abstract: The results of this study prove that the tradition of post-Eid al-Fitr tahlilan activities for three days by alternating each resident has been going on for a long time. This tradition is basically a medium for sharing, praying for each other, strengthening friendship, and in order to preserve spiritual values in the month of Ramadan. More than that, this tradition becomes a medium of da'wah for the community. In addition, the tradition of tahlilan activities and joint prayers after carrying out Eid prayers is a way carried out by residents of Lanpelan Hamlet, Sana Laok Pamekasan to preserve spiritual values. The values contained in the tradition, the perspective of social verses, include the spirit of almsgiving, working together, instilling an attitude of solidarity and maintaining harmony. This research uses a qualitative approach, taking the location of Lanpelan Hamlet, Sana Laok Waru, Pamekasan. Technical analysis used in this study is interactive analysis, such as data reduction, data display, and conclusion. Data collection methods through observation, interview and documentation techniques.

Keywords: *Values, Spritual, Tahlilan, Eid, Society*

Abstrak: Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tradisi kegiatan tahlilan pasca idul fitri selama tiga hari dengan bergantian setiap warga sudah berlangsung lama. Tradisi ini pada dasarnya menjadi media untuk saling berbagi, saling mendoakan, mempererat silaturahmi, dan dalam rangka untuk melestarikan nilai-nilai spritual pada bulan ramadhan. Lebih dari itu, tradisi ini menjadi media

dakwah untuk masyarakat. Selain itu, tradisi kegiatan tahlilan dan doa bersama se usai melaksanakan ibadah Sholat Idul Fitri ini merupakan cara yang dilakukan warga Dusun Lanpelan, Sana Laok Pamekasan untuk melestarikan nilai spritual. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut tersebut, perspektif ayat-ayat sosial, antara lain adalah adanya semangat bersedekah, bergotong royong, menanamkan sikap solidaritas dan mempertahankan kerukunan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengambil lokasi Dusun Lanpelan, Sana Laok Waru, Pamekasan. Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif, seperti reduksi data, display data, dan kesimpulan. Metode pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kata Kunci: Nilai-nilai, Spritual, Tahlilan, Idul Fitri, Masyarakat

Prolog

Salah satu ciri khas dan paraktek kegamaan di Indonesia adalah adanya taradisi tahlil yang bernilai agamis. Tradisi tahlil termasuk kategori ibadah ghairu mahdhah sekaligus praktek keagamaan yang hingga saat ini masih terus dipertahankan oleh masyarakat Islam, terutama warga dusun Lanpelan, Sana laok, Waru, Pamekasan. Sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Indonesia, tentunya praktek ibadah tahlilan mejadikan karakteristik bagi warga tersebut yang begitu adaptif terhadap budaya lokal, termasuk praktek tahlil pasca hari raya idul fitri selama tiga hari.

Tradisi tahlilan merupakan suatu persinggungan antara Islam dan budaya lokal. Dialog antara Islam dan budaya, sejatinya merupakan realitas yang akan terus menerus menyertai agama ini. Aktualitas Islam dalam sejarah, telah menjadikan Islam tidak dapat terlepas dari aspek lokalitas, sehingga dengan karakteristiknya masing-masing akan menemukan benang merah yang menyatukan dan memperkokoh yang kemudian akan melahirkan nilai universal (tauhid) atau nilai-nilai keagamaan. Kemudia, adanya dialektika antara Islam dan budaya lokal merupakan gambaran bagaimana Islam yang merupakan ajaran normatif universal dari Tuhan

diakomodasikan dalam kebudayaan manusia tanpa kehilangan identitasnya.¹

Melihat adanya realitas budaya tahlil yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai agama dan diamalkan oleh masyarakat, maka sebagaimana dikemukakan oleh Geertz bahwa apa yang diyakini dan diamalkan oleh masyarakat yang menjadi bagian dari agamanya, maka itulah yang disebut sebagai agama bagian dari sistem budaya.²

Madjif mengungkapkan bahwa pola budaya yang ada di masyarakat itu berkembang berasaskan agama sebagai dialog dinamis dan tidak lepas dari lokalitas dan hal-hal yang bersifat historis, menunjukkan bahwa budaya itu berakar dalam agama, maka harus dinilai sebagai suatu yang selalu berkembang, tidak vakun dan statis serta terus mengakar.³ Maka suatu tradisi kegamaan seperti tahlilan itu merupakan unsur yang terbentuk dari hasil interpretasi manusia dalam interaksinya dengan sejarah dan juga unsur budaya lainnya.

Nilai-nilai Islam dengan corak sufistiknya, sepertinya sangat mungkin diterima oleh semua lapisan masyarakat Indonesia, sebab, nilai-nilai atau ajaran tasawuf padat akan nilai-nilai spiritual yang sangat relevandengan fenomena budaya dan tradisi masyarakat Indonesia. Betul, bahwa tidak semua jilai-nilai atau ajaran tasawuf dalam rangka ekvansi ajaran Islam diadopsi, tetapi faktanya, para ulama memilih untuk “mengintegrasikan” dasar ajaran tasawuf dengan syariat, sehingga ajaran Islam dapat “beradaptasi” dengan pluralitas tradisi lokal yang telah hadir lebih awal.

Tahlilan selain tradisi paling efektif dalam bersedekah, juga menjadi “hiburan” spiritual sebab didalamnya dibacakan Alquran dan zikir tertentu secara bersama-sama. Menghibur melalui tahlilan, tentu saja dapat mengurangi beban kedukaan seseorang, sekaligus bagian dari sebuah perjalanan spiritual bagi yang meyakininya.

Manusia tentu saja bukan sebatas mahluk jasmani yang cenderung memperhatikan kondisi fisiknya, namun lebih dari itu, realitas rohani atau spiritualitas adalah elemen terpenting dalam

¹ Eka Octalia Indah Librianti, “Budaya Tahlilan sebagai Media Dakwah”, dalam *Jurnal Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, Volume 5 Nomor 1, 2019, h. 2.

² C. Geertz, “*The Interoretation of Culture: Selected Essays*, London, Hutchinson CO Publisher. Terj. Francisco Budi Hadirman, *Kebudayaan dan Agama*,” Yogyakarta: Kanisius, 1992, h. 47.

³ N. Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1999, h. 482.

seluruh kehidupan yang juga butuh hiburan sebagaimana yang dilakukan sisi jasmaninya. Jika otak diisi oleh asupan gizi ilmu melalui belajar dan jasmani diolah sedemikian rupa melalui aktivitas olahraga, maka rohani pun butuh asupan gizi spritual yang cukup dan salah satu yang paling memungkinkan adalah tahlilan.

Rangkaian bacaan doa pilihan dan ayat-ayat tertentu dari kitab suci Alquran, seolah ramuan gizi yang lengkap dan pas, paket siap saji bagi kebutuhan vitamin rohani. Tahlil tentu saja menjadi apresiasi tertinggi seorang muslim terhadap kalimat tauhid, suatu entitas paling radikal dalam ajaran Islam yang memperkokoh keimanan didasarkan atas pendekatan-pendekatan spritual.⁴

Diakui maupun tidak, tahlil ternyata menemukan akar sejarahnya dalam kehidupan Nabi Muhammad, karena memang tahlil merupakan inti terdalam dari ajaran Islam itu sendiri. Menariknya, tahlil bisa membebaskan seseorang yang telah mati dari panasnya api neraka (*hallala yakuunu baraa'ah lil mayyit mina an-naar*). Bahkan, bila seseorang membaca tahlil berulang kali sedikit maupun banyak, lalu dihadiahkan untuk orang meninggal, maka Allah akan menilainya sebagai sebuah manfaat atas upayanya itu.

Penulis meyakini bahwa tradisi tahlilan yang dilakukan oleh banyak masyarakat muslim Indonesia, justru mempunyai akarnya dalam seluruh jejak tradisi muslim awal. Perkembangan Islam yang sangat cepat melalui berbagai macam cara—termasuk akulturasi budaya atau penaklukan-penaklukan tanpa pertumpahan darah—memungkinkan ajaran Islam tak hanya diterima kalangan bawah, tetapi lebih banyak diminati oleh kalangan atas.

Fenomena tradisi Tahlilan dalam masyarakat, menunjukkan wujud yang sebenarnya dari dua perpaduan sisi tradisi Islam: tasawuf dan syariat. Bahkan tradisi ini tak mungkin lenyap, mengingat Tahlil mampu mengangkat suasana batin lebih dalam, bahkan menggugah aspek-aspek spritualitas, sebab kalimat tauhid adalah syariat dan cara-cara yang dilakukan dalam kegiatan Tahlil adalah cara tasawuf bagaimana menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada setiap orang.⁵

⁴ Syahirul Alim, “Tahlil dan Hiburan Spritual,” dalam <https://kumparan.com/syahirul-alim1526287359707/tahlil-dan-hiburan-spritual1548045724218484929/full> diakses pada tanggal 23 Januari 2022.

⁵ Abdul Basit “*Dakwah Cerdas di Era Modern*”, Jurnal Komunikasi Islam, Vol 3. No. 1,2013, h. 76.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih difokuskan untuk memahami persoalan-persoalan manusia dalam konteks sosial dengan membuat gambaran menyeluruh dan kompleks yang disampaikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif melalui pengumpulan data dan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrument dari peneliti sendiri. Metode penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada situasi yang alamiah apa adanya, dalam kondisi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan situasinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Data yang diambil atau fenomena yang disaring dilakukan dari keadaan yang sewajarnya, yang dikenal dengan sebutan pengambilan data secara alami atau natural. Dengan demikian, peneliti dituntut untuk terlibat secara langsung.⁶

Sukmadinata mengemukakan, penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, fenomena, sikap, aktifitas sosial persepsi, kepercayaan dan pemikiran orang secara individual maupun kolektif. Berbagai deskripsi tersebut dipakai untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan untuk yang menuju pada sebuah kesimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif, maksudnya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam (interview), serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.⁷

⁶Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, h. 47.

⁷Sri Purwaningsih, "Yasinan dan Tahlilan Sebagai Strategi Dakwah pada Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo," hal. 96. Lihat juga Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007, h. 67).

Tradisi Tahlilan Pengertian Tahlilan

Tahlil atau tahlilan dari akar kata bahasa arab *halla-yuhallilu-* tahlilan yang artinya membaca kalimat *La ilaha illa Allah*. Kemudian tahlilan menjadi tradisi yang mengakar kuat di kalangan umat Islam Indonesia.

Pengertian tahlilan menurut istilah adalah: “bersama-sama mengucapkan kalimah thayyibah dan berdoa bagi orang yang sudah meninggal dunia”. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tahlil adalah bersama-sama melakukan doa bagi orang yang sudah meninggal dunia. Tahlilan ini bisa dilaksanakan di rumah-rumah, musholla, surau atau majelis-majelis dengan harapan semoga diterima amalnya dan diampuni dosanya oleh Allah Swt.⁸

Dalam konteks Indonesia, *tahlil* menjadi sebuah istilah untuk menunjuka pada suatu serangkaian kegiatan do'a yang dilakukan dalam rangka mendoakan keluarga yang sudah meninggal dunia. Sedang tahlil secara istilah ialahmengesakan Allah dan tidak ada pengabdian yang tulus kecuali hanya kepada Allah, tidak hanya mengakui Allah sebagai Tuhan tetapi juga mengabdikan, sebagaimana dalam pentafsiran kalimat *thayyibah*.⁹

Semua rangkaian kalimat yang dibaca dalam kegiatan tahlil diambil dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi. Maka, tidak benar orang yang beranggapan bahwa tahlil buatan kiai atau ulama. Yang menyusun kalima-kalimat baku tahlil duluhnya memang seorang ulama, tetapi kalimat-kalimat demi kalimat yang disusunnya tak lepas dari anjuran Rasulullah.¹⁰

Tahlil juga bisa dipahami sebagai tradisi ritual yang bacaannya terdiri dari berbagai komposisi ayat-ayat al-Qur'an, tahlil, tasbih, istighfar, sholawat, doa dan lainnya. Bacaan-bacaan tersebut biasanya dihadiahkan kepada orang-orang yang telah meninggal dunia. Hal ini terkadang dilakukan secara bersama-sama (berjamaah) dan terkadang juga dilakukan secara perorangan.

⁸Andi Warisno, “Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi,” dalam *Jurnal RI'AYAH*, Vol. 02, No. 02 Juli-Desember 2017, h. 75.

⁹ Muhammad Yusuf Amin Nugroho, *Fiqh Al-Ikhtilaf NU Muhammadiyah*, (Wonosobo: Ebook, 2012), h. 140

¹⁰Munawar Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2012), h. 276

Dalam penjabaran mengenai pengertian tahlilan di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tahlilan adalah kegiatan membaca kalimat *thayyibah* khususnya yang dilakukan seseorang atau banyak orang dalam rangka mendo'akan orang yang telah meninggal dunia.

Dalam tinjauan sosiologis, tahlilan itu merupakan hubungan kemanusiaan yang tidak pernah suram dan pudar, sebab tahlilan itu bagian dari media social atau medan budaya yang mengikat hubungan antar sesama manusia. Dalam hal ini, umat Islam menjadikan forum tahlilan sebagai media interaksi dan sosialisasi.

Berbeda halnya dengan perspektif psikologis, jika dalam konteks kematian, tradisi tahlilan pada hari-hari selami itu, 1-7 hari, 40 bahkan 100 hari keluarga yang ditinggal mati biasanya masih dirundung duka. Maka jika diadakan tahlilan semala 7 hari atau sampai 40 hari, maka mereka akan terhibur atau merasa banyak saudara. Disinilah arti *ta'ziyah* itu, yaitu menghibur keluarga yang ditinggal mati.

Bila dilihat dari perspektif antropologis, sebenarnya manusia mempunyai keinginan atau kecenderungan spritual dan ritual, maka apa pun agama atau kepercayaan yang mereka anut, tentu mempunyai keterikatan dengan sesuatu yang diyakini berkuasa di alam raya ini. Dengan teori positivismenya, Agus Conte menyatakan bahwa manusia mempunyai tahap berfikir, yaitu: teologis, mitis, dan positif. Pada tahadap teologis, manusia meyakini adanya Tuhan sebagai penyasa alam raya ini, Dialah yang mendatangkan malapetaka dan pemberi rizki, Dia bisa menyayangi hamba-hambnya dan bisa marah. Agar Tuhan tidak murka atau marah dan mendatangkan petaka, maka Tuhan perlu dikasih sesaji. Dalam kepercayaan agama *ardhi* (non wahyu) biasanya mereka menyajikan kepala kerbau atau nasi kuning yang menurut mereka dapat menolak malapetaka. Sesuai dengan perkembangan berpikir manusia, maka orang modern semakin realistik dan positivistik sehingga ritual, mitis dan teologis ini semakin ditinggalkan.

Tahlilan dikalangan masyarakat Muslim Indonesiasudah membudaya dan jugamelembaga. Pada awalnya tahlilan sebagai suatu prosesi untuk menghibur orang yang sedang berduka dan dilakukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dengan membaca do'a dan dzikir tertentu. Kegiatan tahlilan ini dilaksanakan sebagai rangkaian kegiatan takziah yang membawa nilai-nilai luhur dalam mengembangkan nilai-nilai agama Islam. Hal ini sudah bertahun-

tahun lamanya menjadi suatu tradisi yang telah mengakar di tengah-tengah masyarakat yang dilakukan mulai dari 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, sampai 1000 hari, bahkan sampai 1 tahun yang kemudian dikenaldengan istilah *haul*.¹¹

Tahlilan sebagai budaya keagamaan, dalam perspektif dakwahmerupakan satu tradisi yang bernilai Islami karena dalam prakteknya tradisitahlil begitu syarat dengan pesan moral dan tidak selalu identik dengankematian, seperti dalam rangka melaksanakan ibadah sosial dan sekaligus sebagai salah satu wadah untuk berdzikir kepada Allah, tapi juga sebagai proses *tabligh* (penyampaian), *mau'izhah* (pengajaran), *washiyyah* (nasihat), dan *tadzkirah* (peringatan).¹²

Manfaat Tahlilan

Kemudian, ada beberapa manfaat dan hikmah dalam tradisi tahlilan bagi umat Islam. Diantaranya adalah sebagai berikut:¹³

Pertama, membiasakan dan melatih diri kita untuk selalu membaca kalimat *tayyibah*, seperti *lailaiha Illallah, astaufirullah*, dan *subhanallah* serta lainnya, membiasakan baca al-Qur'an dan berdoa. Bahkan bila kita membaca tahlil, membaca al-Qur'an dan terus berdoa hingga ahir hayat, maka aka dijmi oleh Allah masuk surga. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi, *Man Qâla Lâilâha Illa Allâh Fî âkhirî Kalâmihî Dakhla al-Jannah*.

Kedua, menjalin dan memelihara hubungan kekerabatan dan persaudaraan antar umat Islam. Silaturrahmi ini sangat penting dan urgen, sebab, silaturrahmi merupakan salah satu wujud dari keimanan seseorang kepada Allah Swt. Bahkan disebutkan dalam sebuah hadits, *Barang siapa yang mejlain hubungan silaturrahmi, maka Allah akan panjangkan umurnya dan melapangkan rizikinya*. Salah satu contoh paling sederhana, orang yang sakit berkepanjangan dan tidak sembuh-sembuh, kemudian dengan adanya silaturrahmi ia mendapatkan obatnya, melalui saran dan masukan serta petunjuk dari mereka.

¹¹Eka Octalia Indah Librianti, dkk, "Budaya Tahlilan sebagai Media Dakwah," h. 3.

¹²Eka Octalia Indah Librianti, dkk, "Budaya Tahlilan sebagai Media Dakwah," h. 4.

¹³ HM. Zinuddin, "Tahlilan Dalam Perspektif (Historis, Sosiologis, Psikologis, Antropologis)," dalam <https://www.uin-malang.ac.id/r/150901/tahlilan-dalam-perspektif-historis-sosiologis-psikologis-antropologis.html> diakses pada tanggal 25 Januari 2022

Dalam tradisi tahlil kita berjamaah mengundang tetangga dekat, kerabat dan teman sejawat.

Ketiga, berbagi atau bersedekah. Dalam kegiatan tahlil biasanya tuan rumah berbagi dan bersedekah kepada para jama'ah. Sebagaimana kita ketahui bahwa bersedekah atau berbagi dapat menolak bencana dan dicintai orang lain. Harta yang disedekahkan kepada orang lain atau di jalan Allah tidak akan pernah mengurangi nilai kuantitas harta itu sendiri, namun justru harta itu sendiri akan semakin bertambah dan menjadi investasi di akhirat kelak.

Kempat, mencari ridha Allah. Kegiatan tahlilan dilakukan dengan niat semata-mata untuk mencari ridha Allah dunia-akhirat dan semata-mata untuk beribadah kepada-Nya. Tahlil yang dilakukan bukan untuk siapa-siapa, melainkan hanya semata karena Allah.¹⁴

Tradisi Kegiatan Tahlilan Pasca Idul Fitri dalam Pespektif al-Qur'an di Dusun Lanpelan, Sana Laok, Pamekasan

Kegiatan Tahlilan Pasca Idul Fitri

1. Hakikat dan Rangkaian Kegiatan Tahlil

Masyarakat Dusun Lan Pelan, Desa Sana Laok, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan, Madura, Jawa Timur, terus melestarikan tradisi spiritual dengan adakan kegiatan tahlilan dan doa bersama se usai melaksanakan ibadah Sholat Idul Fitri.

Sejak beberapa tahun silam sampai sekarang, mereka tetap mempertahankan taradisi kegiatan tahlilan secara bergantian yang dilakukan pada setiap rumah tetangga terdekat. Mereka terlihat sangat kompak dalam mengikuti tradisi spiritual yang sudah melekat pada kejiwaan dan menjadi budaya sosial, baik dari kalangan tokoh masyarakat, orang tua, dan anak-anak muda.

Tradisi tahlilan bertujuan untuk mendoakan kondisi semua warga maupun yang sudah berada di alam kubur, selain untuk mempererat silaturahmi dan berbagi. Kegiatan dilaksanakan sehari tiga kali yakni dari pagi, sore, dan malam serta berlangsung sampai tiga hari. Menurut KH. Abd Khaliq, "Tahlilan bersama usai Sholat Idul Fitri sebagai bentuk saling menyambung doa untuk kelancaran

¹⁴ HM. Zinuddin, "TAHLILAN DALAM PERSPEKTIF (Historis, Sosiologis, Psikologis, Antropologis)," dalam <https://www.uin-malang.ac.id/r/150901/tahlilan-dalam-perspektif-historis-sosiologis-psikologis-antropologis.html> diakses pada tanggal 25 Januari 2022

ibadah, kesehatan, keselamatan dan memohon rezeki dapat dimudahkan oleh Allah."

Pada momen lebaran mengucapkan *minal aizin wal walfaizin*, mohon maaf lahir dan batin. Tradisi tahlilan menjadi salah satu wujud halal bihalal, silaturahmi untuk saling memaafkan antar keluarga serta tetangga.

Kiai yang selalu dipercaya untuk memimpin tradisi spiritual menyampaikan, agenda tahlilan diinformasikan secara lisan kepada warga. "Setiap selesai acara ini, kami informasikan untuk selanjutnya terhadap warga sampai tahlilan yang dilakukan secara bergantian selesai." Terlepas dari tradisi spiritual, pihaknya bersama warga mengadakan kegiatan sosial dengan gotong royong, yaitu bersih-bersih makam, tabur bunga, atau nyekar dan mengaji menjelang hari raya Idul Fitri.¹⁵

Tradisi kegiatan Tahlilan pasca hari raya idul fitri merupakan kegiatan atau praktek keagamaan yang telah menjadi tradisi di dusun Lanpelan, Desa Sana Laok, Waru, Pamekasan. Tradisi tahlilan ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut yang dilakukan secara bergantian dari rumah warga ke rumah warga lainnya secara bergiliran. Tradisi ini pada dasarnya menjadi media untuk saling berbagi, saling mendoakan, mempererat silatullahim, dan dalam rangka untuk melestarikan nilai-nilai spritual pada bulan ramadhan. Lebih dari itu, tradisi ini menjadi media dakwah untuk masyarakat.

Pada hakikatnya, taradisi kegiatan tahlilan pasca hari raya idul fitri ini merupakan wujud nyata dari cara-cara untuk mempertahankan dan melestarikan pesan-pesan spritual pada bulan ramadhan dan idul fitri. Pesan puasa dibulan ramadhan adalah agar manusia menjadi orang berprestasi dalam hal spritualnya sehingga menjadi orang-orang yang bertakwa. Bagi masyarakat dusun Lanpelan, Sana Laok, Waru, Pamekasan, agar pesan spritual puasa itu dapat dipertahankan pada bulan-bulan berikutnya, maka perlu diadakan sebuah tradisi keagamaan, yang kemudian dibentuklah apa yang disebut dengan "kegiatan tahlil" pasca hari raya idul fitri.

Dalam wawancaranya, salah satu tokoh agama di dusun Lanpelan, Sana Lak, Waru, Pamekasan, mengemukakan bahwa

¹⁵ "Idul Fitri di Pamekasan, Melestarikan Tradisi Spiritual dengan Menyambung Doa," <https://news.okezone.com/read/2020/05/25/519/2219221/idul-fitri-di-pamekasan-melestarikan-tradisi-spiritual-dengan-menyambung-doa> diakses pada tanggal 5 Februari 2022.

tradisi kolom tahlilan yang dilakakukan setelah hari raya idul fitri selama tiga hari pada dasarnya bukan sebatas untuk mengadakan dan melestarikan suatu tradisi, akan tetapi pada dasarnya adalah tradisi kegiatan tahlilan tersebut dilakukan dalam rangka untuk melestarikan nilai-nilai spritual yang dilakukan pada bulan ramadan sebelumnya, selain untuk menjadi media aktivitas dakwah dan media taklim. Dalam tradisi kegiatan tahlilan ini begitu sarat akan nilai-nilai spritual keagamaan dan menyebarkan pasan-pesan agama secara universal.¹⁶

Adapun pelaksanaannya, kegiatan tahlil pasca idul Fitri ini diadakan tiga kali dalam sehari, yaitu pagi, siang dan sore, dan dilakukan secara bergantian dari setiap rumah tangga terdekat. Sedangkan komposisi atau rangkaian acaranya pada kegiatan tersebut meliputi pembacaan surat al-Fatihah yang pahalanya dihadiahkan kepada orang-orang yang meninggal dunia, dilanjutkan dengan pembacaan yasin bersama, kemudian pembacaan tahlil dan ditutup dengan pembacaan doa. Diujung acara, tuan rumah menyajikan hidangan dengan berbagai macam menu sesuai dengan kemampuan dan kesiapan dari pihak tuan rumah sendiri. Hidangan ini tidak lain bertujuan untuk saling berbagi, saling bersedakah agar mendapat keberkahan hidup dunia akhirat.

2. Manfaat Kegiatan Tahlil Paca Idul Fitri

Ada banyak manfaat dari tradisi kegiatan tahlilan pasca idul fitri yang dilakukan oleh masyarakat dusun Lanpelan tersebut selama tiga hari, di antaranya adalah:

- 1) Semakin kokohnya dan kuatnya ukhwhah Islamiah (Silaturahmi). Tidak bisa diragukan lagi bahwa tradisi saling berkunjung atau saling bersilaturahmi merupakan hal yang sangat urgen untuk memperkuat relasi sosial kemasyarakatan. Namun, masing-masing orang tentu memiliki kesibukan tersendiri sehingga akan sulit dan tidak memiliki waktu untuk sekedar melakukan silaturahmi, kunjungan ke tetangga atau pun saudara terdekat. Maka solusinya adalah diadakanlah tradisi kegiatan tahlilan secara bergantian pasca idul fitri. Terbukti, didakannya tradisi kegiatan ini telah membuktikan bahwa tahlilan yang diadakan menjadi ajang pertemuan dan memperkuat ukhawah islimiyah di lingkungan setempat.

¹⁶ Wawancara dengan salah satu tokoh agama pada tanggal 1 Januari 2022

- Dengan kegiatan itu, masyarakat berkumpul dan saling sapa serta bersalam-salaman sambil meminta maaf dan memaafkan.
- 2) Terjaganya dan terpeliharanya kerukunan dan persatuan antar warga. Setelah hubungan sosial masyarakat menjadi kuat melalui pertemuan kegiatan tahlilan tersebut, maka kerukunan dan persaudaraan antar warga akan terpelihara dan terjaga dengan baik. Ikut hadir pada kegiatan tahlilan tersebut bisa menjadi tolak ukur seseorang mau hidup bermasyarakat. Dalam masyarakat yang pluralitas, tentu tingkat kesalahannya tidak sama dan juga taraf ekonominya pun tidak sama. Maka dengan adanya tradisi kegiatan tahlilan tersebut sekat-sekat dalam masyarakat bisa dikikis walaupun tidak secara total.
 - 3) Terpiliharnya tradisi gotong royong. Kegiatan tahlil pasca hari raya idul fitri juga menjadi salah satu cara yang dapat merawat dan melestarikan gotong royong atau saling bahu membahu. Tradisi ini semakin kuat ketika kegiatan tahlilan dilakukan karena adanya rasa kebersamaan sehingga muncul rasa saling membutuhkan. Hal inilah yang tidak diperhatikan oleh kelompok yang sering membida'ahkan tahlilan.
 - 4) Semakin tinggi rasa saling berbagi (bersedekah). Saling berbagi atau bersedekah dalam kegiatan tahlilan tersebut biasanya dilakukan oleh para ibu di bagain dapur. Ketika tetangga mendapatkan giliran kegiatan tahlil pascara idul fitri, biasanya para ibu menyiapkan makan ala kadarnya. Biasanya, yang dihidangkan adalah makanan serta menu-menu lain sisa dari hari raya idul fitri. Tradisi saling sedekah juga diwujudkan dengan mengirim aneka kue atau jajanan kepada sanak dan tetangga. Jadi selain masak makanan dan kue untuk suguhan jamaah tahlil, tuan rumah juga mengirimkan kue untuk saudara dan tetangga terdekat. Saling berbagi di dalam kegiatan tahlil tersebut merupakan wujud representatif dari kesalehan sosial.

Melestarikan Tradisi Spritual dengan Menyambung doa' dan Tahlil dalam Tradisi Kegiatan Tahlilan Pasca Idul Fitri Perpektif al-Qur'an

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa kegiatan tahlilan pasca idul fitri yang dimulai setelah solat idut fitri di Dusun Lanpelan tersebut merupakan salah satu praktek keagamaan yang diadakan

oleh masyarakat, yang tujuannya tidak sekedar menyambung doa' dan tahlil bersama semata, tetapi lebih dari itu, kegiatan tersebut bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai spritual.

Bila ditinjau dari kecamata al-Qur'an, terdapat banyak nilai spritual yang termuat dalam kegiatan tahlilan tersebut, antara lain adalah nilai sedekah, gotong royong, solidaritas, kerukunan, ukhwah Islamiyah dan nilai dakwah. Masing-masing nilai tersebut akan dijelaskan berikut dengan landasan al-Qur'an secara universal.

Nilai sedekah

Al-Qur'an sangat mengajurkan kepada umat Islam untuk betul-betul menjalan perintah sedekah. Sebab sedekah memiliki peranan penting penting dalam mendorong dan membantu perekonomian umat Islam. Dalam kegiatan tahlilan pasca idul fitri tuan rumah menyuguhkan atau memberikan makanan kepada orang-orang yang mengikuti kegiatan tersebut serta tetangga yang tidak hadir.

Makanan, minuman dan menu-menu lainnya yang disuguhkan dalam kegiatan tahlilan tersebut di Dusun Lanpelan, Sana Laok Waru Pamekasan merupakan bentuk dari keikhlasan tuan rumah dalam bersedekah. Ritual tahlilan tersebut sangat bermanfaat untuk keselamatan diri, keluarga dan lingkungan dari berbagai macam bahaya dan siksaan, sebab tidak hanya doa' dan bacaan al-Qur'an dalam kegiatan tersebut, melainkan juga bersedekah.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menulas tentang sedekah, antara lain adalah ayat yang berkiatan dengan perintah sedekah itu sendiri, yaitu firman Allah Swt, dalamsurah al-Mufaniqun ayat 10,

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقْتُ وَأَكُنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ (١٠)

“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku Termasuk orang-orang yang saleh?”

Memberikan harta atau menyuguhkan hidangan kepada orang lain termasuk kategori amal kebaikan yang disukai Allah Swt. dan itu

itu termasuk perintah agama. Tidaklah heran jika di dalam al-Qur'an dijumpai cukup banyak ayat-ayat yang membahas sedekah dan keunggulannya. Maka bersedekah merupakan tuntutan agama, sebab ada hak dari fakir dan miskin yang dititipkan oleh Allah ke dalam harta yang diberikan pada kita. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat Adz-Dzariat ayat 19 berikut ini:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.” (QS Adz-Dzariyat : 19)

Kegiatan tahlilan yang dilakukan warga dusun Lanpelan, Sanalaok, Waru, Pamekasan selama tiga hari pasca idul fitri yang dimulai setelah solat idul fitri dan dilamnya terdapat jamuan makan dari tuan rumah merupakan suatu bentuk kabaikan dan kebajikan yang diperintahkan oleh Islam. kebaikan tersebut dapat disebut sedekah yang pahalanya diharapkan sampai pada almarhum dan mereka sendiri.

Memberi jamuan makan dengan aneka menu pada kegiatan tahlilan itu merupakan bentuk kepedulian tuan rumah kepada almarhum dan masyarakat sekitar di dusun Lanpelan tersebut dan itu merupakan bentuk ibdah yang dianjurkan dan dipuji. Sebab, jika dilihat dari segi jemuannya termasuk sedekah yang dianjurkan oleh Islam yang pahalanya dihadiahkan pada orang telah meninggal dan juga untuk mereka sendiri. Dan lebih dari itu, ada tujuan lain yang ada di balik jamuan tersebut, yaitu ikramud dlaiif (menghormati tamu), tahaddus bin nikmah dan bersabar menghadapi musibah dan tidak menampakkan rasa susah dan gelisah kepada orang lain.

Sedekah merupakan suatu pintu kebajikan, maka sebagian kaum muslimin khususnya masyarakat dusun Lanpelan bersama-sama melakukan sedekah, walaupun hanya pada waktu tiga hari setelah idul fitri, karena setidaknya saat merupakan momen terbaik yang diharapkan dapat menolak dan melindungi masyarakatsekitarnya dari berbagai melapeta.

Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong dalam kegiatan tahlilan pasca idul fitri pada masyarakat dusun Lanpelan terlihat dalam pelaksanaan atau penyelenggaraannya, misalnya dalam hidangan, setiap warga yang menjadi tuan rumah dari kegiatan tersebut bisa dibantu oleh tetangga

yang berdekatan dalam hal persiapan hidangan (makan dan minuman serta lainnya) untuk para tamu, karena dalam kegiatan tahlilan tersebut, yang hadir tidak sedikit kurang lebih sampai 60 orang. Bahkan sebelum dan setelah pelaksanaan mereka bersama-sama membersihkan tempat-tempat yang telah digunakan.

Dalam al-Qur'an, tolong menolong termasuk salah satu hal yang dianjurkan, dalam bentuk apa pun, pada momen apa pun dan dalam kegiatan apa pun, sepanjang tolong menolong itu bukan dalam konteks kemaksiatan. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah, surah al-Maidah ayat 2,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

Dalam tolong menolong terdapat relasai atau hubungan saling ketergantungan satu sama lainnya sebagai akibat dari proses pertukaran yang saling memberikan balasan atau jasa yang diberikan orang lain kepada dirinya. Gotong royong atau tolong menolong dalam masyarakat dusun Lanpelan dalam prosesi kegiatan tahlilan pasca idul fitri selama tiga hari dengan bergantian dari tiap-tiap warga terjadi secara spontan dan atas dasar suka rela, tetapi ada juga yang didasarkan oleh perasaan saling membutuhkan yang ada dalam jiwa masyarakat tersebut. Kegiatan tolong-menolong ini diartikan sebagai suatu kegiatan kerja yang melibatkan tenaga kerja dengan tujuan membantu si punya hajat dan mereka tidak menerima imbalan berupa upah.

Islam, sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas adalah ajaran yang rahmatan lil'alamin. Oleh karena itu, Islam mengajarkansaling tolong-menolong dalam rangka untuk mencapai maslahat dan ridha Allah swt, bukan dalam rangka bermaksiat kepada Allah swt.

Nilai Solidaritas

Salah satu ciri khas masyarakat dusun Lanpelan, Sana Laok, Pamekasan setelah atau pasca idul fitri adalah melakukan kunjungan ke tetangga dekat, dan juga adanya kekompakan untuk sama-sama hadir pada kegiatan tahlilan pasca idul fitri selama tiga hari,dengan

harapan dapat untuk saling memperhatikan dan pentingnya rasa solidaritas

Kekompapak warga untuk hadir pada kegiatan tahlilan pasca idul fitri merupakan wujud solidaritas seorang anggota masyarakat terhadap saudara, anggota, rekan kerja atau anggota masyarakat lainnya yang sedang memiliki hajatan.

Dalam konteks sosiologi, kegiatan tahlilan pasca idul fitri selama tiga hari sebagai media untuk memperkuat dan mempererat solidaritas sosial, dengan arti untuk memperkuat keseimbangan masyarakat di dusun Lanpelan, Sana Laok, Waru, Pamekasan sehingga tercipta situasi dan suasana damai dan rukun, sikap toleransi di kalangan masyarakat serta tolong-menolong bergantian untuk memberikan doa' yang dihadiahkan kepada orang-orang yang telah meninggal dan juga warga yang masih hidup. Wujud solidaritas yang diberikan oleh masyarakat dusun Lanpelan dalam kegiatan tahlilan tersebut tidak hanya dalam bentuk bentuk materi saja tetapi meliputi sikap mengormati, perhatian dan kebaikan lainnya. Islam sangat menganjurkan sikap solidaritas kebersamaan dan sangat anti hal-hal yang berbau perpecahan, menghembuskan sifat permusuhan di masyarakat.

Nilai kerukunan

Masyarakat yang damai dan rukun adalah masyarakat yang senantiasa memelihara kebersamaan dengan saling meberikan rasa nyaman dan aman tanpa ada kecurigaan satu sama lainnya, saling memberi rasa nyaman tanpa ada yang mengganggu satu dengan lainnya. Dalam agama kerukunan sering diistilahkan dengan sakinah yang berarti tenang dan tentram serta rukun.

Hidup rukun merupakan dampabaan dan cita-cita besar setiap insan yang lahir kedunia. Orang yang tidak dapat merasakan hidup rukun, maka ia tidak akan pernah merasakan nikmat dan bahagiannya hidup di dunia. Oleh sebab itu, merupakan fitrah bagi manusia untuk hidup dengan penuh kerukunan dan ketenangan.

Islam adalah agama damai dan mencintai serta menebarkan kedamaian. Islam selalu membimbinga umatnya untuk senantiasa menjaga dan memelihara kerukunan antara satu dengan lainnya. Dalam al-Qur'an, manusia, apa pun latar belakang budaya dan sosialnya, warna kulit dan bangsanya, adalah bersaudara. Hal ini dijelaskan dalam surah al-Hujurat ayat 10,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”

Kegiatan tahlilan pasca idul fitri selama tiga hari bagi masyarakat dusun Lanpelan memberikan kesempatan berkumpulnya sekelompok orang, berdoa bersama, makan bersama secara sederhana, merupakan suatu sikap sosial yang memiliki makna ikut andil menyumbangkan doa' dan bacaan yasin bersama untuk tuan rumah. Disamping itu, juga bermakna mengadakan silaturahmi serta memupuk ikatan persaudaraan dan memperkuat kerukunan antara mereka.

Berkumpul dengan bertahlil bersama, membaca yasin bersama dan berdoa bersama serta maka bersama pada kehidupan masyarakat dusun Lanpelan merupakan wujud dari pada kerukunan dan kedamaian hidup antar warga, dan hal ini sejalan dengan spirit al-Qur'an sebagai ayat tersebut di atas.

Epilog

Dari uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tradisi kegiatan tahlilan pasca idul fitri selama tiga hari berturut-turu yang dilakukan warga masyarakat dusun Lanpelan, Sana Laok, Waru, Pamekasan untuk menumbuhkan dan melestarikan nilai-nilai spritualitas, yang mencakup pada nilai semangat bersedakah, bergotong royong, solidaritas dan kerukunan antar masyarakat.

Kegiatan tahlilan pasca idul fitri di dusun Lanpelan, Sana Laok dilakukan dengan cara bergantian dari setiap warga yang kurang lebih terdapat 35 kepala keluarga. Adapun komposisi acaranya adalah diawali dengan pembacaan surah al-Fatihah yang dipandu oleh seorang kiai atau tokoh, dilanjutkan dengan bacaan yasin bersama, kemudian pembacaan tahlil dan ditutup dengan doa bersama. Setelah acara dilanjutkan dengan makan bersama.

Tradisi kegiatan tahlilan pasca idul fitri bertujuan untuk mendoakan kondisi semua warga maupun yang sudah berada di alam kubur, selain untuk mempererat silaturahmi, berbagi, menjaga kerukunan, kebersamaan dan menumbuhkan jiwa ihlas di dalam

masyarakat serta sebagai ajang untuk berkomunikasi dalam banyak hal, dan penyampaian informasi bagi masyarakat dari banyak fihak.

Daftar Pustaka

- Alim, Syahirul. (2002). "Tahlil dan Hiburan Spritual." dalam <https://kumparan.com/syahirul-alim1526287359707/tahlil-dan-hiburan-spritual1548045724218484929/full> diakses pada tanggal 23 Januari 2002.
- Arikunto, Suharsini. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basit, Abdul. (2013). *Dakwah Cerdas di Era Modern*. Jurnal Komunikasi Islam, Vol 3. No. 1.
- Burhan, Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Fattah, Munawar Abdul. (2012). *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Geertz, C. (1992). *The Interoretation of Culture: Selected Essays, London, Hutchinson CO Publisher. Terj. Francisco Budi Hadirman, Kebudayaan dan Agama.* Yogyakarta: Kanisius.
- Madjid, N. (1999). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Nugroho, Muhammad Yusuf Amin. (2012). *Fiqh Al-Ikhtilaf NU Muhammadiyah*. Wonosobo: Ebook.
- Octalia Indah Librianti. Eka.(2019). Budaya Tahlilan sebagai Media Dakwah. dalam *Jurnal Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*. Volume 5 Nomor 1.
- Purwaningsih, Sri. (2016). Yasinan dan Tahlilan Sebagai Strategi Dakwah pada Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.
- Rafi' Abdul. (2020) Idul Fitri di Pamekasan, Melestarikan Tradisi Spiritual dengan Menyambung Doa. <https://news.okezone.com/read/2020/05/25/519/2219221/idul-fitri-di-pamekasan-melestarikan-tradisi-spiritual-dengan-menyambung-doa> diakses pada tanggal 5 Februari 2022.
- Warisno, Andi. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. dalam *Jurnal RI'AYAH*, Vol. 02, No. 02 Juli-Desember.
- Wawancara dengan salah satu tokoh agama pada tanggal 1 Januari 2022
- Zinuddin, HM. (2022). Tahlilan Dalam Perspektif (Historis, Sosiologis, Psikologis, Antropologis). dalam <https://www.uin-malang.ac.id/r/150901/tahlilan-dalam-perspektif-historis-sosiologis-psikologis-antropologis.html> diakses pada tanggal 25 Januari 2022